

Model Keberagaman Masyarakat Rejomulyo di Tengah-Tengah Lingkungan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Agama

¹Muhammad Amrillah, ²Supeno, ³Bayu Fermadi, ⁴Moh. Bachrudin, ⁵Ruly Budiyanto, ⁶Misbachul Munir

^{1,2}Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia
E-mail: amrillah084@gmail.com

Abstract

From the phenomena identified in the Rejomulyo community, religious practices can be grouped into three social religious categories: Abangan, Santri, and Priyayi. The Abangan characteristics are evident through continued belief in animistic supernatural powers, performance of traditional salvation rituals (slametan), and adherence to ancestral Kejawen teachings. The existence of Islamic boarding schools indicates the Santri group, while the presence of teachers and employees represents the Priyayi class. Religious Education Institutions function to encourage the growth of religious awareness in society. These institutions represent relatively fixed organizational forms based on behavioral patterns, roles, and relationships that bind individuals with formal authority. Descriptive research reveals that most Rejomulyo residents still practice Abangan rituals as described in Clifford Geertz's studies in the Pare area. The origins of these traditions remain unknown, as current generations simply inherit and practice ancestral traditions. Amidst the developing environment of Religious Education Institutions, people still adhere to old values that strengthen identity and personality. Javanese life philosophies like ojo dume (be introspective) and tansah eling (always remember life's purpose) provide important guidelines. Some traditions conflict with Islamic beliefs while others support Islamic teachings, an unavoidable consequence of the historical arrival of Islam in the archipelago that led to cultural and religious syncretism.

Keywords: Religious model, religious educational institutions-empirical world

Abstrak

Berdasarkan fenomena yang teridentifikasi di masyarakat Rejomulyo, praktik keagamaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori sosial keagamaan: Abangan, Santri, dan Priyayi. Karakteristik Abangan terlihat melalui kepercayaan yang masih berlangsung terhadap kekuatan supernatural animisme, pelaksanaan ritual selamatan tradisional, dan kepatuhan terhadap ajaran leluhur Kejawen. Keberadaan pondok pesantren mengindikasikan kelompok Santri, sementara kehadiran para guru dan pegawai merepresentasikan golongan Priyayi. Lembaga Pendidikan Agama berfungsi untuk mendorong pertumbuhan kesadaran beragama di masyarakat. Lembaga-lembaga ini merepresentasikan bentuk organisasi yang relatif tetap berdasarkan pola perilaku, peran, dan hubungan yang mengikat individu dengan otoritas formal. Penelitian deskriptif mengungkapkan bahwa sebagian besar warga Rejomulyo masih mempraktikkan ritual Abangan sebagaimana digambarkan dalam studi Clifford Geertz di wilayah Pare. Asal-usul tradisi ini tidak diketahui, karena generasi sekarang hanya mewarisi dan mempraktikkan tradisi leluhur. Di tengah perkembangan lingkungan Lembaga Pendidikan Agama, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai lama yang memperkuat identitas dan kepribadian. Filosofi hidup Jawa seperti ojo dume (bersikap introspektif) dan tansah eling (selalu mengingat tujuan hidup) memberikan pedoman penting. Beberapa tradisi bertentangan dengan keyakinan Islam sementara yang lain mendukung ajaran Islam, konsekuensi yang tidak terhindarkan dari perjalanan historis kedatangan Islam di Nusantara yang mengarah pada munculnya sinkretisme budaya dan agama.

Kata Kunci: Model keberagaman, lembaga pendidikan agama-dunia empiris

PENDAHULUAN

Keberagamaan masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan beragam, terpengaruh oleh faktor geografis, historis, dan kultural. Corak keberagamaan yang muncul di berbagai daerah tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara ajaran agama yang datang dengan kearifan lokal yang telah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat. Proses dialog dan negosiasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal ini melahirkan ekspresi keagamaan yang khas dan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam konteks masyarakat Jawa, misalnya, akulturasi antara Islam dan tradisi lokal telah membentuk pola keberagamaan yang sinkretis namun tetap dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dinamika ini semakin menarik ketika dihadapkan pada kehadiran dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan agama di tengah masyarakat.

Desa Rejomulyo yang terletak di wilayah kota Kediri merupakan salah satu contoh menarik dari dinamika keberagamaan masyarakat Indonesia yang berkembang di tengah-tengah pertumbuhan lembaga pendidikan agama. Keberadaan berbagai lembaga pendidikan agama seperti madrasah, pesantren, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di Rejomulyo telah memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2015). Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperdalam ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial yang turut membentuk pola interaksi dan perilaku keagamaan warga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan institusi pendidikan agama memiliki korelasi yang erat dengan transformasi keberagamaan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, Rejomulyo menjadi lokus yang strategis untuk mengkaji bagaimana lembaga pendidikan agama berinteraksi dengan tradisi lokal yang telah lama berkembang.

Fenomena yang terjadi di Rejomulyo ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam karena mencerminkan bagaimana institusi pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan kultural dalam masyarakat. Lembaga pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks Rejomulyo, lembaga-lembaga pendidikan agama telah menjadi pusat pembelajaran dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk identitas religius masyarakat (Geertz, 1976). Proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung di lembaga-lembaga tersebut turut menentukan corak keberagamaan yang

berkembang, apakah cenderung tradisional, modernis, atau berada di antara keduanya. Oleh karena itu, memahami peran lembaga pendidikan agama menjadi kunci untuk membaca dinamika keberagamaan masyarakat secara lebih komprehensif.

Karakteristik keberagamaan masyarakat Rejomulyo menunjukkan pola yang khas, di mana praktik keagamaan yang berkembang merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam yang diperoleh melalui pendidikan agama dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar. Masyarakat masih memegang teguh tradisi warisan leluhur seperti selamatan dan ritual-ritual lainnya, namun pada saat yang bersamaan mereka juga aktif mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan agama. Kondisi ini mencerminkan adanya negosiasi kultural yang terus berlangsung antara nilai-nilai Islam yang normatif dengan realitas sosial budaya yang konkret. Dalam prosesnya, lembaga pendidikan agama berperan memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik-praktik tradisional tertentu, sementara di sisi lain juga mengkritisi praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dinamika ini menghasilkan model keberagamaan yang khas dan tidak dapat disederhanakan ke dalam kategori-kategori yang kaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model keberagamaan yang berkembang di masyarakat Rejomulyo serta mengidentifikasi peran lembaga pendidikan agama dalam membentuk karakter keberagamaan tersebut. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana lembaga pendidikan agama berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, baik melalui proses pembelajaran formal di madrasah maupun melalui kegiatan-kegiatan non-formal seperti pengajian dan majelis taklim. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana lembaga pendidikan agama berperan dalam menjaga tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus melakukan transformasi terhadap praktik-praktik yang kurang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika keberagamaan masyarakat Rejomulyo.

Pemahaman mendalam terhadap dinamika keberagamaan masyarakat Rejomulyo ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai relasi antara pendidikan agama formal dan praktik keagamaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sosiologi agama, khususnya yang berkaitan dengan peran lembaga pendidikan agama dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Di samping itu,

penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan program pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan memahami secara tepat dinamika yang terjadi, intervensi yang dilakukan melalui lembaga pendidikan agama dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang Islam Nusantara yang terus berkembang secara dinamis merespons tantangan zaman.

METODE

Penelitian dan pendampingan masyarakat di Desa Rejomulyo ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan model keberagamaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi yang diterapkan dalam pendampingan ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu strategi pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, strategi berbasis dialog yang memfasilitasi forum-forum diskusi dan musyawarah, strategi penguatan kapasitas berbagai aktor kunci di masyarakat melalui pelatihan dan workshop, strategi kolaboratif dengan berbagai pihak terkait, serta strategi kontekstualisasi yang mempertimbangkan budaya, tradisi, dan dinamika keagamaan lokal Rejomulyo.

Pendampingan ini dilaksanakan melalui serangkaian langkah sistematis yang saling terkait. Tahap pertama adalah pemetaan dan diagnosis awal yang dilakukan melalui survei, wawancara mendalam, focus group discussion, dan observasi partisipatoris untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kondisi keberagamaan masyarakat. Tahap kedua adalah perencanaan partisipatif yang melibatkan berbagai stakeholder dalam merumuskan prioritas masalah dan rencana aksi. Tahap ketiga adalah implementasi program yang mencakup fasilitasi dialog lintas kelompok, pelatihan tokoh agama dan pendidik, pengembangan materi pembelajaran kontekstual, serta kegiatan sosial berbasis agama yang inklusif. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi partisipatif yang dilakukan secara berkelanjutan, dan tahap kelima adalah penguatan keberlanjutan melalui pembentukan kelompok inti masyarakat dan integrasi program dengan struktur pemerintahan desa.

Pemilihan subjek pendampingan dilakukan secara strategis dan purposif untuk memastikan efektivitas dan dampak yang optimal. Kriteria pemilihan subjek meliputi representativitas yang mewakili keberagaman kelompok masyarakat, pengaruh dan peran kunci

dalam kehidupan keagamaan, keterbukaan terhadap dialog dan komitmen untuk perubahan positif, serta potensi multiplikasi sebagai agen perubahan. Kelompok subjek pendampingan terdiri dari tokoh agama dan ulama yang menjadi rujukan spiritual masyarakat, pendidik lembaga agama yang memiliki peran langsung dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda, pengurus organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, pemuda dan pelajar sebagai agen perubahan masa depan, serta perempuan dan ibu rumah tangga yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan agama di keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh kunci yang telah dipilih secara purposif untuk menggali informasi mendalam tentang praktik keberagaman dan peran lembaga pendidikan agama. Observasi partisipatoris dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat untuk memahami secara langsung dinamika yang terjadi. Focus group discussion dilaksanakan secara berkala untuk memfasilitasi dialog antar kelompok dan menggali perspektif kolektif tentang isu-isu keagamaan. Dokumentasi juga dilakukan terhadap berbagai kegiatan, dokumen lembaga, dan arsip desa yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian (Muhadjir, 1996).

HASIL DAN DISKUSI

1. Karakteristik Keberagaman Masyarakat Rejomulyo

Masyarakat Rejomulyo menunjukkan karakteristik keberagaman yang bersifat sinkretis, memadukan praktik keagamaan Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar sejak lama. Model keberagaman ini mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Jawa, yang terlihat dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan. Praktik seperti selamatan, tahlilan, dan peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan ajaran Islam yang diperoleh melalui pendidikan agama (Azra, 2018). Masyarakat Rejomulyo tidak memandang praktik sinkretis ini sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai warisan budaya yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Jamil dkk., 2002).

Sinkretisme keagamaan yang terjadi di Rejomulyo bukan merupakan bentuk penyimpangan, melainkan representasi dari proses islamisasi yang adaptif terhadap

konteks lokal (Woodward, 1989). Lembaga pendidikan agama di Rejomulyo memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman teologis terhadap praktik-praktik tradisional ini, sehingga masyarakat dapat menjalankan tradisi dengan tetap memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya (Amin, 2000). Para kiai dan ustadz di pesantren dan madrasah setempat secara aktif memberikan penjelasan tentang dasar-dasar syariat yang relevan dengan praktik tradisional, sehingga masyarakat memiliki landasan keagamaan yang kokoh dalam menjalankan ritual warisan leluhur mereka (Muchtarom, 2002).

Salah satu ciri khas keberagaman masyarakat Rejomulyo adalah sikap moderat dalam beragama. Moderasi ini tercermin dalam toleransi antar umat beragama, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dalam masalah furuiyyah (cabang-cabang hukum Islam), serta penghormatan terhadap pluralitas interpretasi keagamaan (Madjid, 2000). Pendidikan agama yang diberikan di berbagai lembaga pendidikan agama di Rejomulyo menekankan pentingnya sikap moderat, menghindari ekstremisme, dan menghargai perbedaan (Fattah, 2006). Nilai-nilai moderasi ini ditanamkan sejak dini kepada para santri dan siswa madrasah melalui kurikulum yang mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Chafid dkk., 2006).

Moderasi beragama ini juga terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari, di mana masyarakat Rejomulyo mampu menjaga harmoni sosial meskipun terdapat keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan (Hefner, 2000). Lembaga pendidikan agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan saling menghormati sejak dini kepada generasi muda (An-Nabiry, 2008). Interaksi antara santri dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan di ruang-ruang publik seperti masjid dan majelis taklim turut memperkuat sikap moderat ini, karena mereka terbiasa berdiskusi dan bertukar pikiran tentang perbedaan pemahaman keagamaan secara konstruktif (Syam, 2005).

Masyarakat Rejomulyo menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan komunal. Aktivitas seperti pengajian rutin, peringatan maulid nabi, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan (Dhofier, 2011). Kegiatan-kegiatan ini sering kali diinisiasi atau difasilitasi oleh lembaga pendidikan agama, yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan (Rahardjo, 1988). Para guru madrasah dan ustadz TPQ tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga aktif menggerakkan kegiatan keagamaan di masyarakat, sehingga lembaga pendidikan menjadi

simpul-simpul kebudayaan yang hidup dan dinamis (Koentjaraningrat, 2015). Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunal ini menjadi perekat sosial yang penting di tengah meningkatnya individualisme akibat pengaruh modernitas (komunikasi personal, 15 Januari 2026).

2. Peran Lembaga Pendidikan Agama

Lembaga pendidikan agama di Rejomulyo, termasuk madrasah, pesantren, dan TPQ, berfungsi sebagai pusat utama pendidikan dan pembelajaran agama Islam (Daulay, 2009). Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga memberikan pemahaman komprehensif tentang akidah, akhlak, dan muamalah (Steenbrink, 1986). Kurikulum yang diterapkan menggabungkan pembelajaran klasik dengan pendekatan modern, memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman yang seimbang antara tradisi dan perkembangan kontemporer (Azra, 2018). Di pesantren-pesantren Rejomulyo, misalnya, kitab kuning masih menjadi rujukan utama, namun metode pembelajarannya telah diperkaya dengan diskusi dan kontekstualisasi terhadap isu-isu kekinian (Dhofier, 2011).

Pesantren, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan agama yang paling tradisional, mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, sementara madrasah cenderung mengadopsi sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur (Dhofier, 2011). TPQ, di sisi lain, fokus pada pembelajaran dasar Al-Quran dan praktik ibadah untuk anak-anak usia dini (Chafid dkk., 2006). Variasi metode pembelajaran ini memperkaya khazanah pendidikan Islam di Rejomulyo dan memungkinkan masyarakat untuk memilih lembaga yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Steenbrink, 1986). Observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa ketiga jenis lembaga ini saling bersinergi, di mana lulusan TPQ melanjutkan ke madrasah atau pesantren, sehingga terbentuk sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

Lembaga pendidikan agama berperan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, ceramah, dan pengajian, lembaga-lembaga ini menjadi media efektif untuk menyebarkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif (Rahardjo, 1988). Para ustadz dan guru agama tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan pemikirannya menjadi rujukan masyarakat (An-Nabiry, 2008). Kedekatan emosional

antara guru dan masyarakat memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama, karena masyarakat tidak hanya menerima ajaran secara kognitif tetapi juga menyaksikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari para pendidik tersebut (Muchtarom, 2002).

Sosialisasi nilai-nilai keagamaan ini juga mencakup penanaman sikap toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial (Fattah, 2006). Lembaga pendidikan agama sering mengadakan kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, dan program-program kemanusiaan lainnya yang melibatkan masyarakat luas, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Jamil dkk., 2002). Hasil wawancara dengan pengurus salah satu pesantren di Rejomulyo mengungkapkan bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, karena pesantren ingin mencetak santri yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (komunikasi personal, 15 Januari 2026). Dengan demikian, lembaga pendidikan agama berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang religius sekaligus humanis (Daulay, 2009).

Identitas keagamaan masyarakat Rejomulyo tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lembaga pendidikan agama (Geertz, 1976). Melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, lembaga-lembaga ini membentuk karakter keberagaman yang khas, yang menggabungkan kesalehan individual dengan kepedulian sosial (Woodward, 1999). Identitas ini menjadi pembeda sekaligus pemersatu masyarakat Rejomulyo dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas dan globalisasi (Syam, 2005). Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam, memiliki identitas keagamaan yang kokoh membantu masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai luhur tanpa harus menutup diri terhadap perkembangan zaman (Madjid, 2000).

Pembentukan identitas keagamaan ini juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan ritual dan seremonial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Dhofier, 2011). Peringatan hari-hari besar Islam, kompetisi hafalan Al-Qur'an, dan festival keagamaan menjadi momen penting dalam memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas Muslim yang taat dan berperadaban (Chafid dkk., 2006). Observasi langsung di Rejomulyo menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh santri dan siswa madrasah, tetapi juga oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang (observasi langsung, 10-20 Januari 2026). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama telah berhasil

menjadi pusat gravitasi kultural yang mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Di era modern ini, lembaga pendidikan agama di Rejomulyo berperan sebagai mediator yang menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Azra, 2018). Mereka berupaya mempertahankan khazanah keilmuan klasik Islam sambil tetap responsif terhadap perkembangan zaman (Woodward, 1989). Hal ini terlihat dari penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, adopsi metode pengajaran yang inovatif, dan pengenalan isu-isu kontemporer dalam diskusi keagamaan (Daulay, 2009). Beberapa pesantren di Rejomulyo, misalnya, telah memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan kajian keagamaan, sehingga jangkauan dakwahnya semakin luas (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

Peran mediasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar tradisi keagamaan mereka, namun juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat modern (Steenbrink, 1986). Lembaga pendidikan agama menjadi ruang di mana dialog antara tradisi dan modernitas dapat berlangsung secara produktif (Rahardjo, 1988). Di Rejomulyo, para pendidik agama secara sadar merancang kurikulum yang memungkinkan santri dan siswa untuk menguasai ilmu agama sekaligus keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman (An-Nabiry, 2008). Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan agama tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga daya saing di era global (Madjid, 2000).

3. Relasi Lembaga Pendidikan Agama dan Praktik Keberagamaan

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa lembaga pendidikan agama memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat (Geertz, 1976). Namun, pengaruh ini bersifat dialektis, bukan unidireksional (Nottingham, 1997). Masyarakat tidak pasif menerima ajaran yang diberikan, melainkan melakukan negosiasi dan kontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal mereka (Kahmad, 2000). Di Rejomulyo, para kiai dan ustadz tidak hanya mengajarkan teks-teks klasik, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Muchtaron, 2002).

Penelitian ini menemukan adanya model keberagamaan hibrid di masyarakat Rejomulyo, di mana elemen-elemen tradisional dan modern bercampur secara dinamis (Syam, 2005). Model ini menunjukkan bahwa dikotomi antara Islam tradisional dan Islam

modernis tidak sepenuhnya relevan untuk memahami realitas keberagaman masyarakat kontemporer (Woodward, 1999). Masyarakat mampu mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan agama—dari pesantren tradisional hingga kajian kontemporer—dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan mereka (Azra, 2018). Di Rejomulyo, seorang Muslim bisa saja mengikuti tahlilan dan selamatan yang merupakan tradisi Nahdliyin, namun pada saat yang sama juga aktif mengikuti kajian-kajian keislaman kontemporer yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok (Jamil dkk., 2002).

Fenomena hibriditas ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejomulyo memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam merespons perubahan zaman tanpa harus kehilangan akar tradisi mereka (Simuh, 1988). Lembaga pendidikan agama di Rejomulyo berperan penting dalam memfasilitasi proses hibriditas ini dengan menyediakan ruang dialog antara berbagai tradisi dan pemikiran (Dhofier, 2011). Para pendidik agama tidak memaksakan satu model keberagaman tertentu, tetapi mendorong masyarakat untuk secara kritis dan kreatif mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan (Fattah, 2006). Hasil wawancara dengan salah satu tokoh muda di Rejomulyo mengungkapkan bahwa generasi muda merasa diuntungkan dengan model keberagaman hibrid ini karena mereka dapat tetap menghormati tradisi orang tua sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman (komunikasi personal, 15 Januari 2026).

Pendampingan yang berbasis dialog terbukti efektif dalam mengelola pluralitas pemahaman keagamaan dan mencegah konflik (Jahroni, 2004). Dialog tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama di mana berbagai kelompok dapat saling memahami perspektif masing-masing (Syam, 2005). Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan dialogis dalam pendidikan agama, sebagaimana diajukan oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer (Azra, 2018). Di Rejomulyo, forum-forum dialog yang difasilitasi oleh lembaga pendidikan agama telah berhasil meredakan ketegangan yang muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

Dialog yang berkelanjutan juga membangun rasa saling percaya antar kelompok, yang merupakan modal sosial penting bagi kehidupan masyarakat yang harmonis (Hefner, 2000). Jamil dkk. (2002) dalam kajian mereka tentang Islam dan kebudayaan Jawa menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi panjang dalam mengelola perbedaan melalui mekanisme musyawarah dan dialog. Tradisi ini diperkuat oleh lembaga

pendidikan agama yang secara konsisten mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Chafid dkk., 2006). Observasi langsung di Rejomulyo menunjukkan bahwa forum-forum dialog tidak hanya melibatkan tokoh agama, tetapi juga pemuda, perempuan, dan perwakilan kelompok marginal, sehingga suara semua elemen masyarakat dapat didengar (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

4. Tantangan dan Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi ajaran agama bukan hanya pilihan metodologis, tetapi kebutuhan riil masyarakat (Daulay, 2009). Masyarakat memerlukan pemahaman agama yang dapat menjawab tantangan konkret kehidupan mereka, mulai dari isu ekonomi, sosial, hingga teknologi (An-Nabiry, 2008). Lembaga pendidikan agama yang mampu menawarkan pendekatan kontekstual mendapat respon lebih baik dari masyarakat dibandingkan yang kaku dan tekstual (Azra, 2018). Di Rejomulyo, para pendidik agama secara aktif merespons isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital, lingkungan hidup, dan kesehatan dalam pengajian dan diskusi keagamaan (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

Meskipun program moderasi beragama menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan dalam implementasinya (Jahroni, 2004). Beberapa kelompok masih memiliki resistensi terhadap konsep moderasi yang dianggap sebagai bentuk kompromi terhadap kemurnian ajaran agama (Woodward, 1989). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih halus dan persuasif dalam mempromosikan moderasi, yang tidak hanya menekankan pada aspek normatif tetapi juga menunjukkan manfaat praktisnya bagi kehidupan sosial (Madjid, 2000). Di Rejomulyo, para tokoh agama moderat menggunakan pendekatan kultural dengan merujuk pada tradisi lokal dan nilai-nilai kearifan yang telah lama diterima masyarakat untuk menjelaskan pentingnya moderasi beragama (Jamil dkk., 2002).

Generasi muda menunjukkan peran yang sangat penting dalam transformasi keberagamaan di Rejomulyo (Kahmad, 2000). Mereka umumnya lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih mudah terlibat dalam dialog lintas kelompok, dan memiliki akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih beragam (An-Nabiry, 2008). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya fokus pada pendidikan generasi muda sebagai investasi jangka panjang untuk membangun model keberagamaan yang inklusif dan toleran (Daulay, 2009). Di Rejomulyo, generasi muda tidak hanya menjadi objek pendidikan agama, tetapi juga menjadi subjek yang aktif menginisiasi kegiatan-kegiatan keagamaan kreatif seperti

kajian online, festival seni Islami, dan aksi sosial kemanusiaan (observasi langsung, 10-20 Januari 2026).

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan agama di Indonesia (Azra, 2018). Pertama, perlunya pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial (Fattah, 2006). Kedua, pentingnya penguatan kapasitas pendidik agama dalam metodologi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif (Chafid dkk., 2006). Ketiga, perlunya dukungan kebijakan untuk fasilitasi dialog dan kolaborasi antar lembaga pendidikan agama yang berbeda orientasi (Hefner, 2000). Keempat, pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan agama secara menyeluruh (Madjid, 2000). Dengan kebijakan yang tepat, lembaga pendidikan agama dapat dioptimalkan perannya dalam membentuk masyarakat yang religius, moderat, dan berdaya saing (Daulay, 2009).

KESIMPULAN

Model keberagamaan masyarakat Rejomulyo merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tradisi lokal, ajaran Islam, dan pengaruh lembaga pendidikan agama. Karakteristik keberagamaan yang sinkretis, moderat, dan partisipatif mencerminkan keberhasilan proses islamisasi yang adaptif dan inklusif di wilayah tersebut. Masyarakat Rejomulyo berhasil mempertahankan tradisi warisan leluhur seperti selamatan dan tahlilan, namun pada saat yang sama mengintegrasikannya dengan pemahaman keislaman yang diperoleh melalui lembaga pendidikan agama. Sikap moderat yang menjadi ciri utama keberagamaan masyarakat terbukti mampu menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas pemahaman keagamaan. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan komunal semakin memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Lembaga pendidikan agama memainkan peran sentral sebagai pusat pendidikan, agen sosialisasi nilai, wadah pembentukan identitas, dan mediator antara tradisi dan modernitas. Melalui madrasah, pesantren, dan TPQ, nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif ditransmisikan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Para pendidik agama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan spiritual dan moral masyarakat. Lembaga pendidikan agama juga berhasil menjadi ruang dialog yang produktif antara berbagai kelompok keagamaan, sehingga mampu mengelola pluralitas pemahaman dan mencegah konflik. Peran mediasi antara tradisi dan modernitas yang dilakukan lembaga pendidikan agama memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar

tradisi mereka sambil tetap memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan perkembangan zaman.

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya di tingkat lokal, dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan efektif. Penguatan koordinasi antar lembaga, peningkatan kualitas pendidik, integrasi pendidikan agama dan umum, serta pelibatan masyarakat merupakan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan peran lembaga pendidikan agama dalam membentuk masyarakat yang religius, moderat, dan berdaya saing. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendalami aspek-aspek spesifik dari model keberagaman ini, termasuk dampak jangka panjang dari pendidikan agama terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial masyarakat, serta bagaimana model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan konteks sosial budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- al Aziz, Saifulloh. *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selamatan*. Surabaya: Terbit Terang. 2009.
- Amin, Darori. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH. 2008.
- Chafid, et. al., *Tradisi Islami*. Surabaya: Khalista. 2006.
- Damami, Mohammad. *MAKNA AGAMA dalam MASYARAKAT JAWA*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi. 2003.
- Fattah, Munawir Abdul. *TRADISI ORANG-ORANG NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Geertz, Clifford. *Abang, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1989.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius. 1992.
- Isshomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jahroni, Jamhari Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004.
- Jamil, Abdul. et. al., *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muchtarom, Zainal. *Islam di Jawa*. Jakarta: Selamba Diniyah. 2002.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Mulder, Niels. *MISTISISME JAWA*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2001.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN*. Jakarta: KENCANA PREDANA MEDIA GROUP. 2007.
- Nottingham, Elizabeth K. *AGAMA DAN MASYARAKAT: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul M. Naharong. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sardjuningsih. *Islam dalam Tradisi Lokal*. Kediri: LP3M STAIN Kediri.
- Scharf, Betty. R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1995.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta: Universitas Indonesia.

1988.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis. 2005.

------. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Jogjakarta:Lkis Yogyakarta. 2011.

Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah. *Pedoman karya ilmiah*. Kediri: STAIN Kediri. 2009.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 1999.